

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian *Self Directed Learning (SDL)*

Knowles (1975, hlm 14-15) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning (SDL)* adalah sebagai berikut:

“*Self Directed Learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri”.

Artinya bahwa *Self Directed Learning (SDL)* sebagai proses organisasi pembelajaran, terfokus pada otonomi siswa selama proses pembelajaran. Song & Hill (2007) menyatakan bahwa *Self Directed Learning* sebagai *personal attribute* dengan tujuan akhir mengembangkan karakter, emosional serta otonomi intelektual. Sejalan dengan Gibbons (2002, hlm 3) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning (SDL)* merupakan suatu keterampilan dimana seseorang mampu untuk menentukan sendiri dan memilih tujuan yang ingin dicapainya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalah, memajemen dirinya, serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan. Dengan demikian bahwa *Self Directed Learning (SDL)* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan pelajar dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi output pembelajaran.

Selanjutnya Roger Heimstra (2004, hlm 1) menyatakan bahwa:

“Self-directed learning (SDL) as a sub-specialty primarily within the field of adult education is no different. For example, in the three to four decades since the initial scholarship of people like Cyril Houle, Malcolm Knowles, and Allen Tough, literally hundreds of terms, concepts, and definitions associated in some way with self-direction in learning have been developed”.

“Belajar mandiri (SDL) sebagai sub-spesialisasi terutama dalam bidang pendidikan orang dewasa tidak berbeda. Misalnya, dalam tiga hingga empat dekade sejak beasiswa awal orang-orang seperti Cyril Houle, Malcolm Knowles, dan Allen Tough, secara harfiah ratusan istilah, konsep, dan definisi yang terkait dengan pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran yang telah dikembangkan”.

Jadi belajar mandiri (*Self Direction: from self directed to self directing*) belajar lebih merujuk kepada pengarahan diri dalam belajar secara proaktif dari situasi ketergantungan, kekurangan, ketertinggalan, ketidak-berdayaan, keterbelakangan dan lainnya ke kebebasan, keberdayaan, kedewasaan, dan atau kemandirian, dengan penuh tanggung jawab.

2.1.2 Dimensi *Self Directed Learning (SDL)*

Knowles (1975, hlm 14-15) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning (SDL)* adalah sebagai berikut:

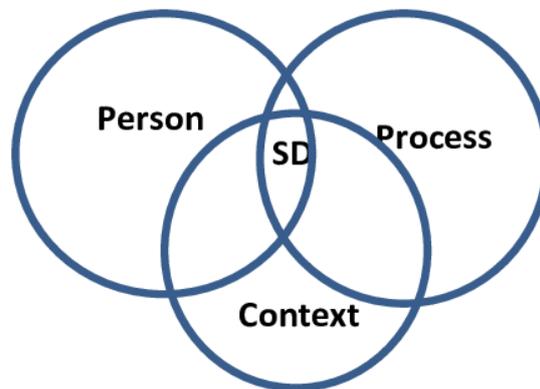
“Self Directed Learning didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri”.

Dengan demikian individu dengan menerapkan pembelajaran *Self Directed Learning (SDL)* atau belajar swarah memiliki kebebasan untuk mengarahkan proses pembelajarannya secara mandiri.

Brockett & Hiemstra dalam *Conference Proceedings (Saratoga Springs, NY)* dengan judul *Reframing the Meaning of Self-Directed Learning: An Updated Modelt* (2012). Menyatakan perubahan model SDL setelah menjalani 20 tahun pengalaman penelitian dengan nama model

Person, Process, and Context (PPC) yang disebut sebagai visi abad 21 untuk SDL, dari yang awalnya mengembangkan model *The Personal Responsibility Orientation (PRO)*. PRO model adalah upaya untuk mensintetis dan mengatur beberapa ide kunci yang ada dalam literatur SDL pada waktu itu (Brockett & Hiemstra, 1991).

Model PPC bukan berarti dijadikan sebagai model SDL yang baru, tetapi model PPC ini bermaksud untuk mengkonfigurasi ulang pembaharuan model PRO. Model *Person Process Context* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1

The Person Process Context (PPC) Model: A 21st Century Vision for Self Directed Learning (SDL) Sumber: Roger Hiemstra dan Ralph G. Brockett (2012: 158)

Self Directed Learning (SDL) dengan menggunakan model *Person Process Context (PPC)* terdapat tiga dimensi yang saling berhubungan satu sama lain diantaranya yaitu dimensi person atau orang atau diri pribadi, dimensi proses yang merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan iklim dalam proses pembelajaran, dan konteks yang merupakan pengaruh yang terdapat dari luar diri. Berikut dijabarkan mengenai tiga dimensi dalam *Self Directed Learning (SDL)* yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Person

Dimensi person mengacu pada motivasi peserta didik dan kemampuan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka (Garrison, 1997). Dimensi person juga termasuk penggunaan sumber daya dan strategi kognitif yang kuat. Dimensi person merupakan karakteristik yang dibawa oleh peserta didik ke konteks pembelajaran tertentu (misalnya motivasi intrinsik dan sumber daya), bersama dengan pengetahuan mereka sebelumnya tentang area konten dan pengalaman sebelumnya dengan konteks pembelajaran. Pada dimensi person, terdapat beberapa indikator untuk proses *Self Directed Learning* menurut Roger Hiemstra dan Ralph G. Brockett (2012: 158) menjelaskan sebagai berikut:

“This includes characteristics of the individual, such as creativity, critical reflection, enthusiasm, life experience, life satisfaction, motivation, previous education, resilience, and self-concept”. “Ini termasuk karakteristik individu, seperti kreativitas, refleksi kritis, antusiasme, pengalaman hidup, kepuasan hidup, motivasi, pendidikan sebelumnya, ketahanan, dan konsep diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dimensi person dalam *Self Directed Learning (SDL)* dapat disimpulkan sebagai atribut personal atau pribadi yang menyangkut motivasi diri, refleksi diri dan konsep diri peserta didik.

2) Dimensi Proses

Dalam konsep kajian dimensi *self directed learning* yang menjadi penelitian ini yaitu dimensi Proses *self directed learning*. Adapun Indikator dari dimensi Proses *Self directed learning* yang dikembangkan oleh Brockett & Hiemstra (2012) menyatakan bahwa “This involves the teaching-learning transaction, including facilitation, learning skills, learning styles, planning, organizing, and evaluating abilities, teaching styles, and technological skills”. Yang artinya bahwa *Self Directed Learning (SDL)* ini melibatkan transaksi belajar-mengajar, termasuk fasilitasi, keterampilan belajar, gaya belajar, perencanaan,

pengorganisasian, dan evaluasi kemampuan, gaya mengajar, dan keterampilan teknologi.

3) Dimensi Konteks

Dimensi konteks sebagaimana yang dijelaskan oleh Brockett & Hiemstra (2012) bahwa dalam dimensi konteks dalam *Self-Directed Learning* yaitu mencakup lingkungan dan sosiopolitik, seperti budaya, kekuasaan, lingkungan belajar, keuangan, gender, iklim belajar, kebijakan organisasi, lingkungan politik, ras, dan orientasi seksual.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam *Self-Directed Learning* terdapat tiga dimensi. Dimensi tersebut tentunya memiliki peran tertentu dalam *Self-Directed Learning*. Dimensi konteks dalam hal ini memiliki peran penting dalam menciptakan dan mengatur iklim dalam pembelajaran *Self-Directed Learning*. Song & Hill (2007) menyatakan bahwa:

“Penambahan konteks pembelajaran penting dalam iklim pembelajaran saat ini di mana tidak ada satu model pembelajaran yang mendominasi, konteks pembelajaran tidak hanya berdampak pada cara peserta didik merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka (proses), tetapi memiliki potensi untuk mempengaruhi bagaimana pelajar menjadi termotivasi untuk belajar, dan bagaimana ia menggunakan berbagai sumber daya dan strategi untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan”.

Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Self-Directed Learning* terutama dalam dimensi konteks, memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran *Self-Directed Learning*. Yang mana diketahui bahwasannya dimensi konteks memberikan suatu pengaruh yang muncul dari luar diri, namun demikian proses itu sangat dibutuhkan meskipun pembelajaran mandiri ini mungkin lebih condong kepada diri individu, tetapi jika dipadukan dengan adanya dimensi konteks ini akan mengisi satu sama lain dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran dengan konsep *Self-Directed Learning (SDL)*. Berikut ini indikator dalam dimensi konteks pada variabel *Self Directed Learning (SDL)* menurut Brockett & Hiemstra (2012) yaitu:

“This encompasses the environmental and sociopolitical climate, such as culture, power, learning environment, finances, gender, learning climate, organizational policies, political milieu, race, and sexual orientation”.

Artinya dalam dimensi konteks *Self Directed Learning (SDL)* menurut Brockett & Hiemstra (2012) yaitu Ini mencakup iklim lingkungan dan sosiopolitik, seperti budaya, kekuasaan, lingkungan belajar, keuangan, gender, iklim belajar, kebijakan organisasi, lingkungan politik, ras, dan orientasi seksual.

2.1.2 Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier

1) Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) menurut Puspitawati (2012) adalah:

“Kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin”.

Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera ketahanan keluarga yaitu:

“Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin”.

Puspitawati (2012) menyatakan bahwa keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/kerentanan (*family vulnerability*) yang berasal dari kekuatan dari luar keluarga, yang dapat menimbulkan kerusakan (*potential damage*), gangguan atau ancaman dari berbagai aspek tersebut baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial,

ekonomi dan lingkungan. Dampak dari semua gangguan ini tergantung dari seberapa besar ancaman yang ada. Adapun jenis-jenis ancaman atau kerapuhan (*vulnerability*) menurut United Nations Development Programme (UNDP) (2000) adalah:

- a) Kerapuhan aspek ekonomi (*Economic Vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
- b) Kerapuhan aspek lingkungan (*Environmental Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (*natural eco-systems*).
- c) Kerapuhan aspek sosial (*Social Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat. Contoh berbagai Ancaman (*Vulnerability*):
 - i) Sulitnya mencari pekerjaan, karena tekanan pengangguran yang tinggi.
 - ii) Tingginya angka kemiskinan.
 - iii) Marginalisasi kehidupan kemanusiaan di perkotaan.
 - iv) Marjinalisasi ekonomi pedesaan.
 - v) Rawan bencana alam (gempa, banjir, gunung berapi dll).
 - vi) Inflasi ekonomi yang tinggi.
 - vii) Tingginya biaya hidup pada berbagai aspek kehidupan termasuk biaya kesehatan.
 - viii) Keamanan pangan yang tidak terjamin.

2) Pengertian Wanita Karier

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb). Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Namun bagi sebagian yang lain, masalah itu tentu

bukan sekedar itu, karier juga merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja, karena memang tidak ada perbedaan karya menurut seks.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu hanya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Namun lebih jauh lagi, wanita sekarang sudah mulai berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini membuat kuantitas waktu yang mereka miliki menjadi berkurang terlebih lagi bagi wanita yang bekerja di kantor yang lebih banyak terikat oleh waktu kerjanya.

Dewasa ini kesadaran akan kesetaraan gender semakin meningkat. Wanita telah banyak merambah kehidupan publik, yang selama ini didominasi pria. Wanita telah banyak bekerja di luar rumah, dan banyak di antara mereka menjadi wanita karier. Istilah “karier” atau *career* (Inggris) berarti “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life.*” Atau “*a job or profession especially one with opportunities for progress*” yang artinya “Pekerjaan atau profesi di mana seseorang dilatih dan yang ingin diikuti sebagian atau seluruh hidupnya” atau “Pekerjaan atau profesi di mana seseorang dilatih dan yang ingin sebagian atau seluruh diambil” atau “Pekerjaan atau profesi terutama yang memiliki peluang untuk maju” sementara itu “wanita karier” berarti “wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.”

Mencermati penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni

dalam waktu panjang dan lama secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, “wanita karier” adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karier ditempuh oleh wanita di luar rumah. Sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Di samping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan kerap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.

Menurut Omas Ihromi (1990), wanita pekerja adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri wanita pekerja inilah ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain ia bisa bekerja sendiri yang terpenting dari hasil pekerjaannya menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi dan lebih rendah dari wanita karier, seperti wanita yang terlibat dari perdagangan. Dengan demikian peran wanita karier sebagai bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita.

Secara umumnya, wanita adalah bagian dari masyarakat. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembentukan masyarakat sangat penting dan bermakna sekali. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan, peranan dan hak mereka yang ditentukan oleh syari’at Islam. Peranan utama wanita bermula sebagai anak perempuan, istri, ibu, anggota masyarakat dan pemimpin.

Al-Qur'ān berbicara tentang wanita dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh wanita dalam sejarah agama atau kemanusiaan. Secara umum surah Al-Nisā ayat 32, menunjuk kepada hak-hak wanita:

Bagi lelaki hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya dan bagi perempuan hak (bagian) dari apa yang dianugerahkan kepadanya.

3) Wanita Karier dalam Menjaga Ketahanan Fisik Keluarga

Keluarga yang sejahtera selalu menjadi dambaan setiap orang. Dengan mencapai tingkat kesejahteraan tertentu, seseorang akan mampu menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan, karena kebutuhan materil dan spiritualnya terpenuhi. Lebih dari itu, dengan menjadi keluarga yang sejahtera, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki.

Secara konseptual, keluarga sejahtera selalu bercirikan ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin Puspitawati (2012).

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Berdasarkan pernyataan tersebut jelaslah bahwa kemampuan fisik

keluarga, sebagaimana menurut Sunarti dalam Puspitawati (2012) ketahanan fisik keluarga merupakan syarat utama tercapainya ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan fisik dapat tercapai jika keluarga telah terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).

Sebagaimana dijelaskan dalam ketahanan fisik bahwasannya sebuah keluarga harus menjaga ketahanannya agar menjadi keluarga yang memiliki kekuatan (*power*) sehingga mampu untuk bertahan dan menjadi keluarga yang sesuai dengan harapan dalam pernikahan. Terutama dalam menjaga ketahanan fisik maka sebuah keluarga harus memenuhi beberapa indikator yang harus dipenuhi bersama yaitu mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan kesehatan keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa dalam ketahanan fisik keluarga sangatlah beragam dan harus dipenuhi agar tercipta keluarga dengan ketahanan fisik yang baik. Indikator dalam ketahanan fisik keluarga menurut Sunarti dalam Puspitawati (2012) diantaranya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kemudian diperkuat kembali sebagaimana menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dalam Buku Panduan Katalog Pengembangan Ketahanan Keluarga (2016) sebagai berikut:

- a) Pemenuhan Sandang Keluarga . Bahwa dapat diketahui dalam ketahanan keluarga yang baik sebuah keluarga harus memenuhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, sebagaimana diketahui bahwa dalam pemenuhan pangan sudah tercukupi dengan baik, maka selanjutnya adalah harus bisa memenuhi kebutuhan sandang yang layak. Artinya setiap anggota keluarga harus memiliki pakaian ganti yang layak seperti, pakaian kerja, pakaian sekolah,

pakaian tidur, pakaian main, dan sebagainya yang masuk kedalam kriteria layak pakai.

- b) Pemenuhan Pangan dan Gizi Keluarga. Kondisi fisik keluarga yang baik tentunya harus mendapatkan asupan pangan dan gizi yang baik dalam suatu keluarga tersebut. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan pola makan yang baik dan seimbang. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang bahwa pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang, kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Untuk itu, pemerintah telah memberikan panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi aneka ragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal.
- c) Pemenuhan Layanan Kesehatan Keluarga. Fisik yang kuat akan menghasilkan jiwa yang sehat, demikian pula yang dikatakan bahwa kesehatan keluarga merupakan faktor yang penting dalam membangun ketahanan keluarga yang baik. Untuk itu selayaknya dalam sebuah keluarga haruslah menjadikan pribadi masing-masing untuk lebih sehat. Suatu keluarga yang dikatakan sehat menurut Martinez dalam Puspitawati (2012) mengatakan bahwa "...suatu keluarga yang sehat adalah keluarga yang merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal". Dengan demikian agar ketahanan fisik keluarga baik, maka penerapan kesehatan dari masing-masing anggota keluarga sangatlah penting.
- d) Ketersediaan Tempat atau Lokasi Tetap untuk Tidur (Tempat Tinggal/Kebutuhan Papan Keluarga). Ketersediaan tempat yang dimaksud disini adalah tersedianya tempat tinggal untuk berteduh,

berlindung, berkumpul dan bercengkrama bersama anggota keluarga. Sebuah tempat tinggal merupakan komponen terakhir yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga, maka dengan tercukupinya seluruh komponen dalam keluarga tersebut terciptalah ketahanan keluarga yang harmonis. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Buku Panduan Katalog Pengembangan Ketahanan Keluarga (2016) menyatakan bahwa:

“Rumah tangga yang berpotensi mempunyai ketahanan keluarga yang lebih baik tidak hanya mempunyai lokasi tetap untuk tidur, namun suami-istri juga harus mempunyai kamar tidur yang terpisah dari anak-anak ataupun anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini, diproksi dengan kepala rumah tangga atau pasangan yang mempunyai tempat tidur dan digunakan tidak lebih dari 3 orang”.

- e) Pemenuhan Pendidikan Keluarga. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke empat menyatakan bahwa salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting dan merupakan hal dasar yang wajib dipenuhi oleh semua masyarakat Indonesia. Status pendidikan dalam rumah tangga dapat menjadi salah satu cara untuk menggambarkan kondisi ketahanan fisik ekonomi rumah tangga, karena dapat dijadikan pendekatan untuk mengetahui kecukupan pendapatan rumah tangga secara objektif. Supriyono, dkk dalam Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini (2015) menjelaskan bahwa,

“Fungsi pendidikan keluarga, di mana lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan, dipelajari dan diinternalisasikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang lebih luas”.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendidikan yang pertama terjadi dalam keluarga, untuk itu maka perlunya menanamkan pengajaran mengenai betapa pentingnya pendidikan yang harus

dimiliki oleh setiap masing-masing anggota keluarga, khususnya dalam menjaga dan mempertahankan ketahanan fisik keluarga.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Hasan Nyambe *et al.* (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Dalam PBL*. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan pembelajaran mandiri *self-directed learning readiness (SDLR)*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran *self-directed learning readiness (SDLR)* pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

- 2) Liyan Song dan Janette R.Hill. (2007). *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. Existing frameworks for understanding SDL focus primarily on process and personal attributes in face-to-face settings. Some frameworks depict SDL as a process, focusing on learner autonomy in the learning processes; other frameworks emphasize personal attributes, focusing on learner's capabilities of regulating the learning process. Yet, the level of self-direction needed may change in different contexts.* Sebuah Model Konseptual untuk Memahami *Self-Directed Learning* di Lingkungan *online*. Hasilnya ada kerangka kerja untuk memahami fokus SDL terutama pada proses dan atribut pribadi dalam pengaturan tatap muka. Beberapa kerangka menggambarkan SDL sebagai suatu proses, fokus pada otonomi pelajar dalam proses pembelajaran; kerangka lain menekankan atribut pribadi, fokus pada kemampuan pelajar mengatur proses pembelajaran. Namun, tingkat *self-direction* dibutuhkan dapat berubah dalam konteks yang berbeda.

- 3) Surya Eka Dwi Purba. (2014). *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Keefektifan Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Peningkatan Penguasaan Analisis Rangkaian Listrik dan Aktivitas Siswa pada Kelas X Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan di SMK 1 Sedayu*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pembelajaran *self-directed* efektif dalam meningkatkan penguasaan analisis rangkaian listrik dibandingkan dengan metode konvensional dan efektifitas pembelajaran *self-directed* menggunakan bantuan media website lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran *self-directed* menggunakan bantuan media lecturer, karena dengan bantuan media berbasis website lebih efektif karena rerata peningkatan kompetensi penguasaan analisis rangkaian listrik dan aktivitas siswa dalam pembelajaran *self-directed* lebih baik dibandingkan dengan nilai rerata siswa dengan media pembelajaran berbasis lecturer.

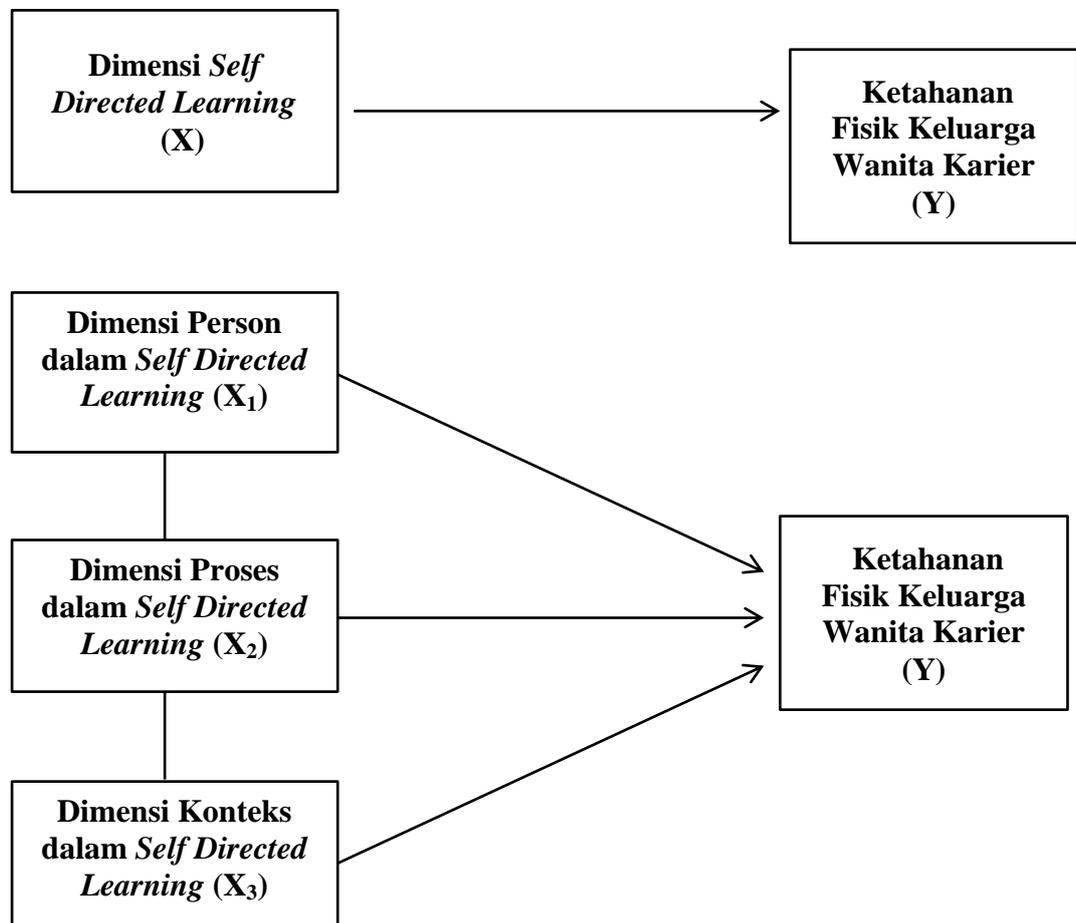
- 4) Euis Sunarti. (2008) *Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan untuk Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Dini*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat dan positif antara ketahanan keluarga dengan pengasuhan anak (berbagai dimensi); antara pengasuhan dengan status gizi dan antara pengasuhan dengan perkembangan anak. Ketahanan fisik keluarga berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk bekerja atau berkarier untuk mencukupi kebutuhan ekonominya dalam memenuhi ketahanan fisik anggota keluarga.

- 5) Dio Fattah Saputra. (2017). *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peran Ekonomi Wanita Karier dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita karier sebagai seorang istri adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga, sehingga dampak yang ditimbulkan dari peran tersebut membuat

peningkatan kesejahteraan karena sumber pendapatan ada dua yaitu dari suami dan dari istri.

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2015, hlm 91 – 92) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoretis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini kerangka konseptual yang menjelaskan Dimensi *Self Directed Learning* (SDL) terhadap ketahanan fisik keluarga adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual
(Sumber: Data Penelitian 2019)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu kepada desain atau model yang ada dalam penelitian ini, dalam penelitian ini terdapat 4 variabel,

yaitu variabel Dimensi *Self Directed Learning (SDL)*, variabel Dimensi Person, Variabel dimensi Proses, variabel Dimensi Konteks dan variabel Ketahanan Fisik Keluarga. Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa Dimensi *Self Directed Learning (SDL)* diantaranya, dimensi person, dimensi proses dan dimensi konteks yang saling berhubungan satu sama lain dan berpengaruh terhadap ketahanan fisik keluarga.

Variabel Dimensi *Self Directed Learning (SDL)* merupakan variabel utama dengan tiga dimensi turunannya. *Self Directed Learning (SDL)* dalam penelitian ini disebut dengan pembelajaran mandiri yang mana bahwa seorang atau individu melakukan suatu pembelajaran, namun dia sendiri yang mengarahkannya. Dimensi dari *Self Directed Learning (SDL)* yaitu, dimensi person atau personal atau orang yang berarti menyangkit diri pribadi, dalam penelitian ini dimensi person disebut juga dengan motivasi diri dan atau konsep diri. Kemudian dimensi proses dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang atau individu untuk mencapai tujuannya, dalam penelitian ini dimensi proses disebut juga sebagai suatu cara untuk mengelola proses pembelajaran. Selanjutnya dimensi konteks yang dalam penelitian ini berarti danya dukungan dari luar baik itu lingkungan sosiopolitik maupun dukungan materil yang nantinya dijadikan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran itu sendiri. Yang terakhir adalah variabel ketahanan fisik keluarga wanita karier, dalam penelitian ini bahwa ketahanan fisik keluarga wanita karier yang artinya sebuah keluarga harus memiliki ketahanan fisik yang kuat agar keluarga tersebut mampu menjaga dan meningkatkan ketahanan fisik keluarganya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2012, hlm 96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2010, hlm 110) menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementaramerhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Adanya pengaruh *Self Directed Learning* terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier Di Kota Tasikmalaya.

H_{a1} : Adanya pengaruh Dimensi Person terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.

H_{a2} : Adanya pengaruh Dimensi Proses terhadap Ketahanan Fisik Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.

H_{a3} : Adanya pengaruh dimensi konteks terhadap ketahanan fisik keluarga wania karier di Kota Tasikmalaya.